

## DAMPAK KEGIATAN REKREASI TERHADAP PERKEMBANGAN EKONOMI-SOSIAL DI *WATERFRONT CITY* PONTIANAK

**Gusti Rahman Adhizarza, Djoko Wijono**

Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Universitas Gadjah Mada

### **Abstrak**

Pengunjung yang melakukan rekreasi di WFC Pontianak setelah usai dibangun pada tahun 2019, semakin hari semakin meningkat. Kegiatan rekreasi yang berlangsung di WFC merupakan kegiatan yang berhubungan dan melibatkan masyarakat setempat secara langsung sehingga akan memberikan berbagai dampak. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak adanya kegiatan rekreasi di WFC terhadap perkembangan kondisi ekonomi-sosial masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis perbandingan ekonomi-sosial sebelum dan sesudah adanya kegiatan rekreasi di WFC Pontianak. Pengumpulan data terbagi menjadi dua yaitu secara primer yang dilakukan dengan cara observasi, kuesioner, dan wawancara mendalam, sedangkan pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara mengunduh data yang diperlukan pada website instansi terkait. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan rekreasi yang berlangsung di WFC kelurahan Benua Melayu Laut Pontianak berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi-sosial masyarakat setempat. Dampak ekonomi-sosial positif yang ditimbulkan adalah peningkatan penyerapan tenaga kerja, pendapatan perbulan dan jumlah tabungan. Sedangkan dampak ekonomi-sosial negatif yang ditimbulkan adalah meningkatnya pengeluaran untuk bahan makanan pokok, transportasi dan pendidikan. Dampak langsung dari kegiatan rekreasi di WFC terhadap ekonomi-sosial masyarakat berupa peningkatan lapangan kerja dan penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan dan jumlah tabungan. Dampak tidak langsungnya berupa memajukan produk tertentu seperti penyewaan skuter listrik, dan jajanan makanan minuman, serta penerimaan Pemerintah Kota Pontianak dalam bentuk retribusi yang didapat dari parkir.

Kata Kunci: dampak, rekreasi, *waterfront*, ekonomi-sosial

## **1. PENDAHULUAN**

Kegiatan penataan dan pembangunan WFC Pontianak yang telah rampung pada tahun 2019 tersebut kini sudah dipenuhi oleh pengunjung yang melakukan aktifitas rekreasi dan pelaku usaha. Pengunjung yang datang pada umumnya merupakan warga kota Pontianak yang datang bersama keluarga. Area WFC Pontianak ini mulai ramai pengunjung dan pelaku usaha pada sore hingga malam hari. Hadirnya pelaku usaha merupakan respon dari ramainya pengunjung yang datang berekreasi di WFC. Adapun pelaku usaha yang terdapat di WFC berupa pedagang jajanan makanan dan minuman, penyewaan skuter/sepeda listrik, mobil-mobilan, café, kapal wisata dan jasa parkir. Meskipun demikian, peraturan Walikota Nomor 62 Tahun 2019 melarang adanya kegiatan berjualan di area pejalan kaki, kendaraan bermesin roda dua, dan menambatkan kapal/perahu. Peraturan walikota ini ditugaskan kepada Forum Pelopor, yakni pengelola yang berasal dari sekitar WFC Pontianak untuk melakukan pengawasan bersama Kamtibmas dan Babinsa Kota Pontianak. Namun pada kenyataannya banyak pelaku usaha berupa pedagang jajanan makanan dan minuman, café yang meletakkan kursi pada area pejalan kaki, dan penyewaan skuter listrik hingga mainan mobil-mobilan yang memenuhi promenade WFC Pontianak. Pengunjung yang datang rekreasi ke WFC untuk menikmati keindahan sungai, juga meminati beragam fasilitas yang disediakan oleh para pelaku usaha tersebut. Kegiatan rekreasi yang berlangsung di WFC merupakan kegiatan yang berhubungan dan melibatkan masyarakat setempat secara langsung, sehingga diperkirakan terjadi dampak terhadap berbagai sektor, dan salah satunya adalah sektor ekonomi sosial.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak adanya kegiatan rekreasi di WFC terhadap perkembangan kondisi ekonomi-sosial masyarakat. Fokus penelitian berupa perbandingan ekonomi-sosial masyarakat setempat yang merupakan pelaku usaha sebelum dan sesudah adanya kegiatan rekreasi di WFC Pontianak.

Manfaat penelitian yang hendak disampaikan terdiri atas manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah kontribusi pengetahuan spesifik, khususnya mengenai dampak pariwisata terhadap ekonomi-sosial masyarakat setempat (host community) pada kasus kecil seperti kegiatan rekreasi di WFC Pontianak. Manfaat praktisnya adalah berkaitan dengan evaluasi bagi Pemerintah Kota Pontianak, khususnya Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dalam mengelola fasilitas publik yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat setempat.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

Dampak merupakan efek dari fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (Soekanto, 2006). Menurut Sumarwoto (1990) dampak merupakan perubahan yang terjadi akibat dari suatu aktifitas. Dampak ekonomi-sosial dapat berupa dampak positif maupun negatif dari aktifitas pariwisata terhadap perubahan pekerjaan dan pendapatan masyarakat, pola pembagian kerja, kesempatan kerja dan berusaha (Soekadijo, 1997). Faizun (2009) menyebutkan, dampak dari pariwisata adalah perubahan yang terjadi terhadap masyarakat sebelum dan sesudah adanya kegiatan pariwisata. Menurut Pitiana dan Gayatri (2005), dampak terhadap masyarakat tersebut, mencakup dampak terhadap ekonomi-sosial, sosial-budaya, dan lingkungan.

Dalam penelitian ini yang merupakan dampak ekonomi-sosial dari adanya kegiatan rekreasi, menurut Hartini dan Kartasapoetra (1992) ekonomi sosial disebut ekonomi dalam sosial dan kependudukan, kondisi masyarakat yang bercirikan ekonomi, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan utama masyarakat sehari-hari. Sedangkan menurut Abdulsyani (1994)

ekonomi-sosial merupakan posisi seseorang dalam kelompok sosial yang ditentukan oleh jenis aktifitas ekonomi seperti pendapatan, juga tingkat pendidikan. Data status pekerjaan, usia, pendidikan juga merupakan kondisi sosial (Mulyoharjo, 1978). Adapun yang dipengaruhi dari ekonomi-sosial meliputi kesempatan kerja, pendapatan, dan kesejahteraan. Menurut Melly G. Tan dalam Soekanto (2016) ekonomi-sosial meliputi tiga faktor, yaitu faktor pekerjaan, pendidikan, dan penghasilan.

### 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui dampak kegiatan rekreasi terhadap perkembangan ekonomi-sosial di WFC Pontianak ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan secara observasi, kuesioner dan wawancara. Analisis data dengan cara membandingkan jumlah penyerapan tenaga kerja, pendapatan, pengeluaran, tabungan, pengeluaran untuk transportasi, dan pengeluaran untuk pendidikan sebelum dan sesudah adanya kegiatan rekreasi di WFC Pontianak.

Penentuan populasi pelaku usaha berdasarkan jumlah masyarakat Kelurahan Benua Melayu Laut yang bekerja sebagai wiraswasta, yakni sebanyak 2.938 orang. Selanjutnya, berdasarkan observasi di lapangan, diperkirakan masyarakat yang terlibat langsung sebagai pelaku usaha di WFC sebanyak 90 orang. Perhitungan sampel responden pelaku usaha di WFC menggunakan rumus Slovin dengan margin error 10% sehingga didapatkan sampel untuk pelaku usaha sebanyak 50 orang dengan perhitungan sebagai berikut:

$$N = \frac{N}{1 + N(e)^2} = \frac{90}{1 + 90(0,1)^2} = 47,368 \sim 50 \text{ responden pelaku usaha.}$$

Variabel penelitian yang digunakan untuk mengetahui dampak kegiatan rekreasi terhadap perkembangan ekonomi sosial di WFC Pontianak.

Tabel 1. Variabel Penelitian

| Variabel                             | Indikator                       | Unit Amatan  |
|--------------------------------------|---------------------------------|--|
| 1. Kondisi Ekonomi-Sosial Masyarakat | Tingkat penyerapan tenaga kerja | a) Tingkat penyerapan tenaga kerja<br>b) Jumlah penduduk pendatang   |
|                                      | Tingkat pendapatan masyarakat   | a) Jumlah pendapatan<br>b) Jumlah tabungan   |
|                                      | Tingkat pengeluaran masyarakat  | a) Pengeluaran makanan pokok<br>b) Pengeluaran kesehatan<br>c) Pengeluaran transportasi<br>d) Pengeluaran pendidikan |

Sumber: Mulyoharjo (1978), Soekanto (1990), Hartini & Kartasapoetra (1992), Abdulsyani (1994), Hadi (2013)

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, data primer dikumpulkan melalui observasi lapangan, kuesioner, dan wawancara. Melalui teknik observasi peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi kegiatan rekreasi di lokasi penelitian. Kuesioner ditujukan kepada responden pelaku usaha untuk mengetahui karakteristik pelaku usaha di WFC Pontianak. Wawancara mendalam ditujukan kepada responden pelaku usaha

yang berada di WFC Pontianak untuk mengetahui perkembangan ekonomi-sosial masyarakat. Data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah dengan cara online, diunduh pada website instansi terkait.

Metode pengolahan data dilakukan setelah melakukan pengumpulan data. Adapun pengolahan data yang dilakukan adalah editing, memilah dan mengoreksi data yang telah didapatkan untuk kebutuhan penelitian, selanjutnya dilakukan sortir data yakni menyusun dan mengelompokkan data yang telah didapatkan, setelah itu dilakukan tabulasi data, yakni data yang sudah diperoleh disusun secara sistematis dalam bentuk tabel.

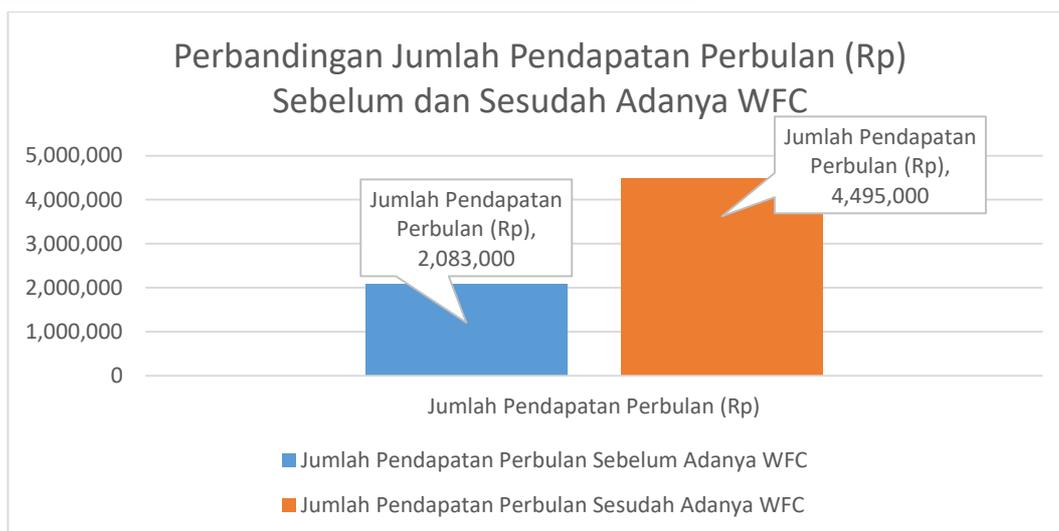
Metode analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana mestinya tanpa bermaksud generalisasi atau membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2004). Tahapan dalam analisis data penelitian ini terdiri dari beberapa alur kegiatan, menurut Miles & Huberman dalam Sugiyono (2009) adalah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam melakukan reduksi data peneliti memilah data yang diperoleh dari hasil wawancara untuk mengambil data yang pokok dalam penelitian untuk selanjutnya dikategorisasi sesuai dengan kelompoknya. Setelah melakukan reduksi data peneliti menyajikan data yang telah dikelompokkan dalam bentuk grafik dan uraian singkat bersifat naratif untuk menjelaskan data perbandingan dampak ekonomi-sosial sebelum dan sesudah adanya kegiatan rekreasi di WFC.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **4.1. Identifikasi Perkembangan Ekonomi-Sosial Masyarakat**

Pada identifikasi perkembangan ekonomi-sosial masyarakat ini untuk mengetahui karakteristik pelaku usaha dan perkembangan ekonomi-sosial sebelum dan sesudah adanya kegiatan rekreasi di WFC Pontianak. Adapun karakteristik pelaku usaha berdasarkan kuesioner dan wawancara mendalam adalah mayoritas pelaku usaha di WFC Pontianak berjenis kelamin laki-laki (60%) dan berusia 36-45 tahun (46%). Pendidikan terakhir mayoritas pelaku usaha adalah SMA/ sederajat (66%). Pelaku usaha di WFC pada umumnya merupakan warga asli kelurahan Benua Melayu Laut (80%). Sebelum berusaha di WFC, mayoritas pelaku usaha cenderung bekerja sebagai pegawai swasta (28%) dan wiraswasta (24%). Selama adanya kegiatan rekreasi di WFC, mayoritas pelaku usaha merupakan penjual makanan dan minuman (48%). Adapun jumlah tanggungan anggota keluarga mayoritas pelaku usaha di WFC berjumlah 5 orang (36%).

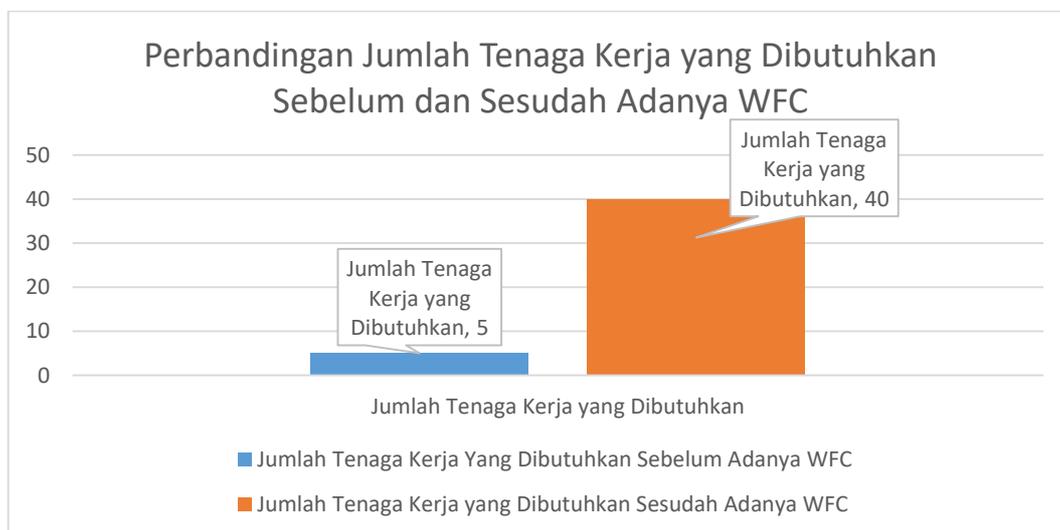
Menurut keterangan berdasarkan wawancara dengan sejumlah responden pelaku usaha, kegiatan rekreasi di WFC memberikan dampak positif berupa peningkatan jumlah pendapatan perbulan. Pendapatan mereka yang semula bekerja sebagai karyawan swasta dengan gaji sebesar Rp 1.800.000 - Rp 2.500.000 perbulan meningkat hingga Rp 3.000.000 - Rp 4.000.000 perbulan dari berjualan makanan dan minuman di WFC Pontianak. Sejumlah responden yang pada awalnya bekerja serabutan juga mengalami peningkatan pendapatan hingga Rp 7.000.000 perbulan dari menyewakan skuter listrik. Berdasarkan wawancara dengan penyewa skuter listrik, peningkatan pendapatan ia rasakan di tahun 2020 pada awalnya jumlah pendapatannya perbulan Rp 15.000.000 namun di tahun 2021-2022 ia mengalami penurunan pendapatan sekitar 50% dikarenakan semakin banyaknya pesaing usaha sejenis. Namun hal ini bukan merupakan masalah baginya dikarenakan jumlah pengunjung WFC yang kian hari kian ramai terutama pada malam hari dan akhir pekan. Berdasarkan gambar 1 dapat kita lihat perbandingan pendapatan sebelum dan sesudah adanya kegiatan rekreasi di WFC. Peningkatan rata-rata pendapatan perbulan sebesar Rp 2.412.000 atau meningkat sebesar 53,65%.



Gambar 1. Perbandingan Rata-Rata Jumlah Pendapatan Perbulan Pelaku Usaha di WFC

Sumber: Wawancara dengan responden pelaku usaha, olah data oleh Penulis, 2022

Aktifitas rekreasi di WFC selain menambah peluang lapangan pekerjaan juga mampu menyerap tenaga kerja. Pelaku usaha seperti penjual makanan minuman, pelaku usaha permainan, dan pemilik Café menyiapkan lapak mereka dengan bantuan tenaga kerja yang mayoritas berasal dari keluarga mereka. Penghasilan dari menyediakan jasa di WFC Pontianak selain dapat mencukupi kebutuhan keluarga juga dapat memberdayakan keluarga yang membutuhkan pekerjaan. Pegawai swasta yang terdampak PHK akibat dari Covid 19 juga merasakan dampak positif dari aktifitas rekreasi di WFC Pontianak. Dengan ramainya aktifitas rekreasi pengunjung di WFC, mereka dapat bekerja sebagai pelaku usaha di WFC dan mendapatkan penghasilan kembali. Berdasarkan hasil wawancara mengenai jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan sebelum dan sesudah adanya WFC peningkatan yang terjadi rata-rata sebesar 87,5%.

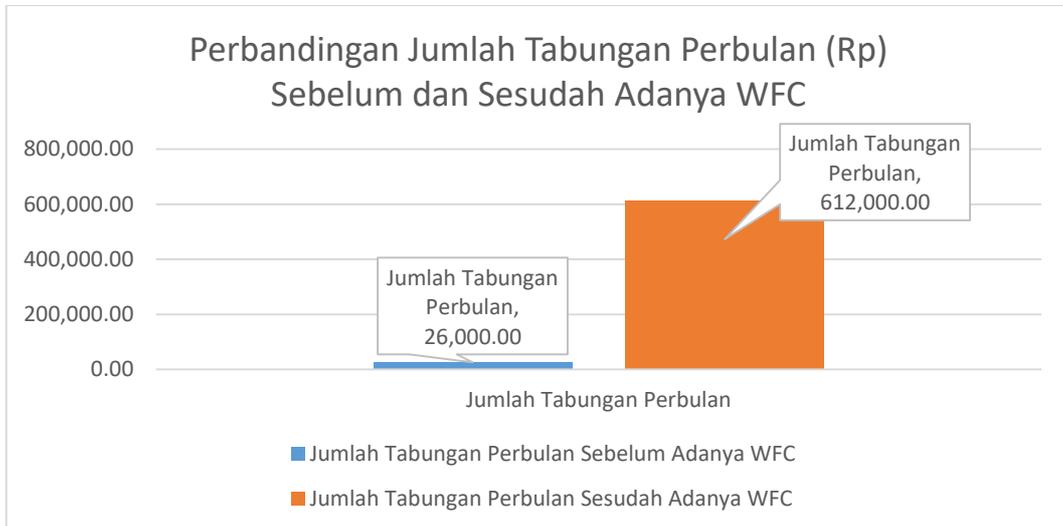


Gambar 2. Perbandingan Rata-Rata Jumlah Tenaga Kerja yang Dibutuhkan Sebelum dan Sesudah Adanya WFC

Sumber: Wawancara dengan responden pelaku usaha, olah data oleh Penulis, 2022

Dampak positif berupa peningkatan jumlah pendapatan dari aktifitas rekreasi di WFC juga berdampak pada jumlah tabungan perbulan responden pelaku usaha. Sebanyak 80% responden pelaku usaha mengatakan sebelum mereka berdagang atau menjaga parkir, penghasilan mereka hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari, atau bahkan tidak memiliki

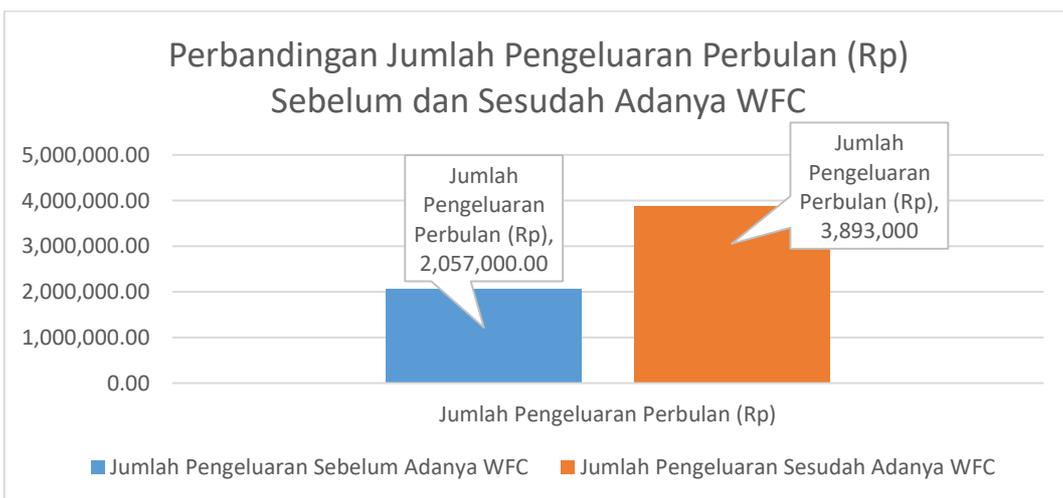
pendapatan. Peningkatan jumlah pendapatan setelah menyediakan jasa di WFC membuat mayoritas responden pelaku usaha mampu menyisihkan beberapa pendapatan mereka untuk ditabung. Berdasarkan hasil wawancara, peningkatan jumlah tabungan perbulan sebelum dan sesudah adanya WFC adalah rata-rata sebanyak Rp 586.000 atau mengalami peningkatan rata-rata sebesar 95%.



Gambar 3. Perbandingan Rata-Rata Jumlah Tabungan Perbulan Sebelum dan Sesudah Adanya WFC

Sumber: Wawancara dengan responden pelaku usaha, olah data oleh Penulis, 2022

Meningkatnya pendapatan juga berdampak pada peningkatan pengeluaran perbulan. Berdasarkan wawancara, mayoritas responden mengatakan kebutuhan mereka meningkat dikarenakan jumlah pendapatan perbulan mereka yang bertambah, keinginan yang sebelumnya tidak terpenuhi dapat terpenuhi sekarang. Pengeluaran rumah tangga merupakan sumber terbanyak pengeluaran responden perbulan. Berdasarkan hasil wawancara, peningkatan rata-rata jumlah pengeluaran sebelum dan sesudah adanya kegiatan rekreasi di WFC sebanyak Rp 1.836.000 atau mengalami peningkatan rata-rata sebesar 47,16%.

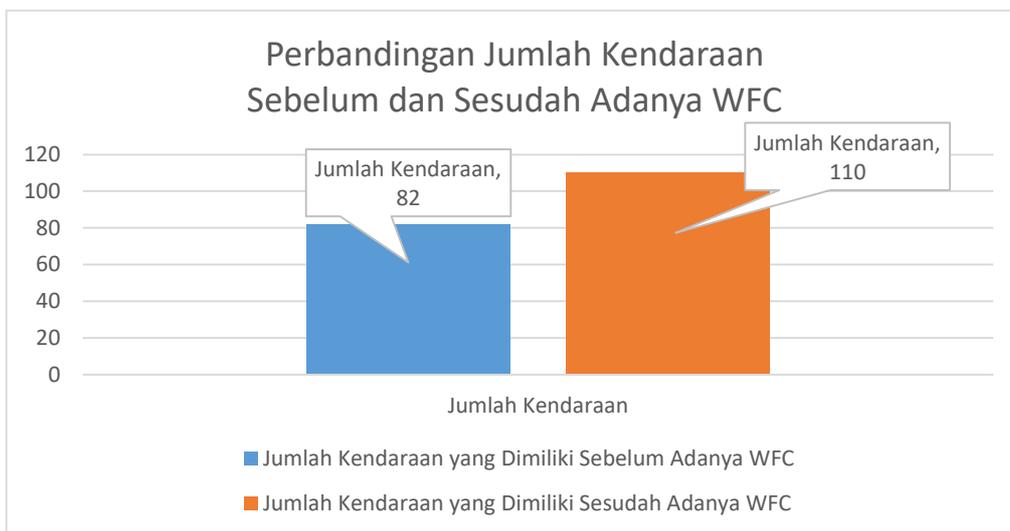


Gambar 4. Perbandingan Rata-Rata Jumlah Pengeluaran Perbulan Sebelum dan Sesudah Adanya WFC

Sumber: Wawancara dengan responden pelaku usaha, olah data oleh Penulis, 2022

Peningkatan pendapatan mayoritas responden pelaku usaha di WFC membawa dampak peningkatan pengeluaran. Salah satu pengeluaran itu adalah pengeluaran untuk transportasi. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas responden memiliki peningkatan jumlah kendaraan

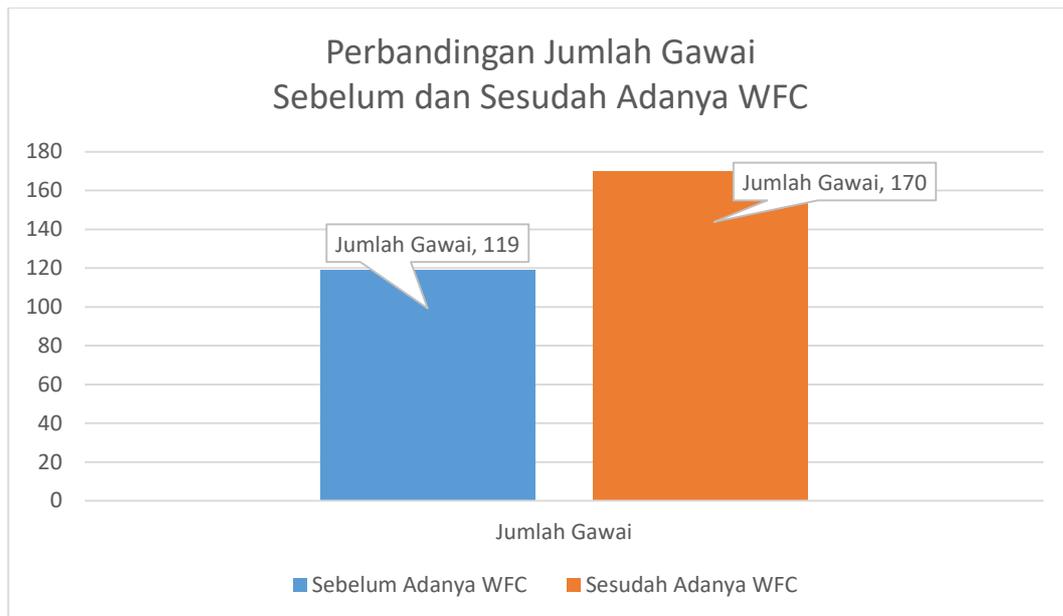
yang dimiliki. Mereka membeli kendaraan bermotor dalam kondisi baru atau bekas untuk keperluan anak sekolah dan kebutuhan transportasi keluarga. Peningkatan kepemilikan jumlah kendaraan ini menunjukkan kemampuan daya beli masyarakat Kelurahan Benua Melayu Laut yang menyediakan jasa di WFC meningkat. Jumlah kepemilikan kendaraan bermotor responden pelaku usaha sebelum adanya kegiatan rekreasi di WFC adalah 80 unit. Jumlah kepemilikan kendaraan bermotor responden pelaku usaha sesudah adanya kegiatan rekreasi adalah 110 unit. Adapun rata-rata peningkatan kepemilikan jumlah kendaraan sebelum dan sesudah adanya WFC adalah sebesar 27,27%.



Gambar 5. Perbandingan Rata-Rata Jumlah Kepemilikan Kendaraan Sebelum dan Sesudah Adanya WFC

Sumber: Wawancara dengan responden pelaku usaha, olah data oleh Penulis, 2022

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden pelaku usaha, pengeluaran tambahan mereka berupa fasilitas pendidikan untuk kegiatan sekolah yang dilaksanakan secara daring dikarenakan pandemi Covid 19. Berlangsungnya kegiatan belajar mengajar secara daring, mengharuskan mereka untuk membeli gawai tambahan untuk mendukung keperluan sekolah. Dengan adanya aktifitas rekreasi, mayoritas responden pelaku usaha mengatakan sanggup untuk mengeluarkan biaya di bidang pendidikan ini. Dapat dilihat pada gambar 5.22 jumlah gawai yang dimiliki sebelum adanya kegiatan rekreasi di WFC sebanyak 119 unit dan jumlah gawai yang dimiliki sesudah adanya kegiatan rekreasi di WFC sebanyak 170 unit. Rata-rata peningkatan kepemilikan jumlah gawai sebelum dan sesudah adanya WFC adalah 30%.



Gambar 6. Perbandingan Rata-Rata Jumlah Kepemilikan Gawai Sebelum dan Sesudah Adanya WFC

Sumber: Wawancara dengan responden pelaku usaha, olah data oleh Penulis, 2022

#### 4.2. Dampak Kegiatan Rekreasi di WFC terhadap Perkembangan Ekonomi-Sosial Masyarakat

Kegiatan rekreasi di *Waterfront City* Pontianak yang merupakan ruang komunal, ruang terbuka, yang mewadahi aktifitas untuk berinteraksi dan aktifitas ekonomi-sosial menurut Kostof dalam Pratiwi (2016) dapat memberikan dampak terhadap ekonomi-sosial masyarakat sekitar. Menurut Soekadijo (1997) dampak ekonomi-sosial akibat dari aktifitas pariwisata dapat berupa dampak positif maupun negatif berupa perubahan pekerjaan dan pendapatan masyarakat, pola pembagian kerja, kesempatan kerja dan berusaha. Seperti pada pembahasan identifikasi perkembangan ekonomi-sosial masyarakat sebelumnya, aspek-aspek yang terdampak adalah jumlah penyerapan tenaga kerja, jumlah pendapatan, jumlah tabungan, jumlah pengeluaran kebutuhan sehari-hari, jumlah pengeluaran transportasi dan jumlah pengeluaran pendidikan.

Melalui Pembahasan di subbab sebelumnya, diketahui bahwa sesudah adanya kegiatan rekreasi di WFC terjadi dampak positif berupa: (1) Peningkatan penyerapan tenaga kerja sebesar 87,5%, (2) Peningkatan jumlah pendapatan sebesar 53,65%, (3) Peningkatan jumlah tabungan perbulan sebesar 47,16%. Selain memberikan dampak positif, kegiatan rekreasi di WFC Pontianak juga memberikan dampak negatif berupa: (1) Peningkatan jumlah pengeluaran sebesar 47,16%, (2) Peningkatan pengeluaran transportasi sebesar 27,27%, (3) Peningkatan pengeluaran pendidikan sebesar 30%.

Kegiatan rekreasi yang berlangsung di *Waterfront City* Pontianak, menimbulkan kegiatan perekonomian yang membawa dampak langsung maupun tak langsung (Soekadijo, 1997). Berdasarkan data yang telah didapat, maka dapat dijelaskan bahwa dampak langsung dari kegiatan rekreasi di WFC terhadap perkembangan ekonomi-sosial masyarakat adalah peningkatan tenaga kerja, peningkatan pendapatan, dan peningkatan jumlah tabungan. Kegiatan rekreasi di WFC juga memberikan dampak tidak langsung berupa memajukan produk tertentu seperti banyaknya pengunjung yang meminati penyewaan fasilitas permainan skuter listrik, dan jajanan makanan dan minuman. Dampak tidak langsung yang diberikan adalah penerimaan pemerintah Kota Pontianak dalam bentuk retribusi yang didapat dari parkir.

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaku usaha di WFC mayoritas berjenis kelamin laki-laki dan berusia 36-45 tahun. Pendidikan terakhir mayoritas pelaku usaha adalah SMA/ sederajat. Pelaku usaha pada umumnya merupakan warga asli kelurahan Benua Melayu Laut Pontianak. Sebelum berusaha di WFC, mayoritas pelaku usaha cenderung bekerja sebagai pegawai swasta dan wiraswasta. Selama berlangsungnya kegiatan rekreasi di WFC, mayoritas pelaku usaha merupakan penjualan makanan dan minuman. Adapun jumlah tanggungan anggota keluarga mayoritas pelaku usaha berjumlah 5 orang.

Dapat kita lihat bahwa, kegiatan rekreasi di WFC Pontianak membawa dampak positif terhadap ekonomi sosial masyarakat berupa peningkatan penyerapan tenaga kerja, jumlah pendapatan dan jumlah tabungan perbulan. Adapun dampak negatifnya adalah peningkatan pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari, peningkatan pengeluaran transportasi, dan peningkatan pengeluaran pendidikan.

Dampak langsung dari kegiatan rekreasi di WFC terhadap ekonomi-sosial masyarakat berupa peningkatan lapangan kerja dan penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan dan jumlah tabungan. Kegiatan rekreasi juga memberikan dampak tidak langsung berupa memajukan produk tertentu seperti penyewaan skuter listrik, dan jajanan makanan minuman, serta penerimaan pemerintah kota Pontianak dalam bentuk retribusi yang didapat dari parkir.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdulsyani. (1994). Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan. Jakarta: Bumi Aksara.  
Faizun, Moh. (2009). Dampak Pariwisata terhadap Lingkungan. Jakarta: Erlangga.  
Hartini, Kartasapoetra. (1992). Kamus Sosiologi dan Kependudukan. Jakarta: Bumi Aksara.  
Peraturan Walikota Pontianak No. 26 Tahun 2019 tentang Penataan dan Pengawasan Kawasan Daerah Waterfront Kota di Kota Pontianak.  
Pitiana, I. Gede dan Sayantri, Putu G. (2005). Sosiologi Pariwisata. Yogyakarta: Andi Offset  
Pratiwi, Y. (2016). Transformasi Fungsi Ruang Terbuka Publik di Perkotaan Studi Kasus: Taman Pedestrian Kecamatan Tenggarong. Jurnal Arsitektur NALARs.  
Soekadijo, R.G. (1997). Wisata Minat Khusus. Yogyakarta: PAU Studi Sosial UGM  
Soekanto, Soerjono. (2006). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.  
Soemarwoto Otto. (1990). Analisis Mengenai Dampak Lingkungan. Yogyakarta, UGM.